

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan bidang pertanian khususnya tanaman pangan bertujuan untuk melestarikan swasembada beras, jagung, kedelai dan tanaman pangan lainnya, merupakan kebijakan pemerintah. Mencapai tujuan ini diperlukan dukungan terkait ketersediaan benih bermutu dari varietas unggul yang memadai baik kualitas maupun kuantitasnya. Produksi benih dalam konteks komersial memerlukan produk yang bisa masuk ke dalam sistem niaga benih sebagai produk komersial. Ciri utama produk komersial adalah adanya jaminan kejelasan identitas, terutama identitas mutu benih yang dimiliki. Kejelasan identitas mutu benih dapat diperoleh melalui suatu proses sertifikasi (Qadir 2013).

Benih bersertifikat dari varietas unggul baru padi diperlukan petani karena potensial untuk meningkatkan produktivitas usaha tani. Asumsi penggunaan sarana produksi lainnya optimal, seperti pupuk, pestisida, irigasi dan tenaga kerja, penggunaan benih unggul akan sangat menunjang usaha tani padi. Produktivitas lahan yang tinggi bisa meningkatkan pendapatan petani dan hal ini diperlukan karena harga produk nonpertanian juga terus meningkat. Sertifikat/label yang dikeluarkan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) dijadikan jaminan tingkat kualitas benih padi (Hidayat dan Sayaka 2015). Pada 2012-2016 potensi kebutuhan benih padi semakin meningkat. Peningkatan kebutuhan benih disebabkan antara lain karena lahan yang bertambah dan atau peningkatan intensitas. Peningkatan potensi kebutuhan benih padi tidak disertai dengan ketersediaan benihnya. Pada tahun 2012 produksi benih padi bersertifikat dapat menyiapkan sebanyak 85,69 % dari potensi kebutuhannya, tetapi pada tahun 2016 produksi benih padi bersertifikat hanya mampu menyediakan 56,62 % dari potensi kebutuhannya (Arief dan Nuswardhani 2019).

Luas panen padi di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 10,66 juta hektar, mengalami penurunan sebanyak 20,61 ribu hektar atau 0,19 persen dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 10,68 juta hektar. Produksi padi pada tahun 2020 sebesar 54,65 juta ton gabah kering giling (GKG), mengalami kenaikan sebanyak 45,17 ribu ton atau 0,08 persen dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 54,60 juta ton GKG (BPS 2021). Data tersebut menunjukkan adanya penurunan dan peningkatan produksi padi, hal ini bisa terjadi karena faktor penggunaan benih itu sendiri. Penggunaan benih bersertifikat dapat meningkatkan mutu hasil dan sebagai sarana pengendali hama dan penyakit tanaman, produksi dengan benih padi bersertifikat lebih tinggi dibandingkan produksi dengan benih tidak bersertifikat (Sodikin 2015). ketersediaan benih unggul bersertifikat bagi petani merupakan syarat mutlak. UPTD Balai Benih Padi Dan Palawija Kuningan Jawa Barat merupakan salah satu unit pelaksana teknis daerah yang memproduksi benih padi bersertifikat. Balai ini merupakan merger UPTD Balai Benih Padi dan UPTD Balai Benih Palawija pada tahun 2009.



1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan ini bertujuan untuk mempelajari sertifikasi benih padi di UPTD Balai Benih Padi dan Palawija Kuningan, serta memperoleh wawasan, keterampilan dan pengalaman kerja sesuai di bidang perbenihan khususnya sertifikasi benih.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.